

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Kegiatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas 5 SD Isam Yaspai Pasuruan tahun ajaran 2019-2020. Sebelumnya peneliti telah berkordinasi dengan pihak sekolah dalam rangka dilaksanakannya penelitian. Berikut ini adalah tahapan kegiatan penelitian.

Tabel 4.1 Tahapan Kegiatan Penelitian

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan
1	Senin/ 09 Maret 2020	a. Observasi sekolah b. Konsultasi dan menentukan subjek yang akan diteliti
2	Selasa/ 10 Maret 2020	a. Melaksanakan tes membaca pada anak retardasi mental ringan b. Melaksanakan wawancara terhadap wali kelas
3	Kamis/ 12 Maret 2020	a. Melaksanakan wawancara terhadap wali siswa
4	Sabtu / 14 Maret 2020	a. Meminta surat keterangan telah melaksanakan penelitian kepada pihak sekolah.

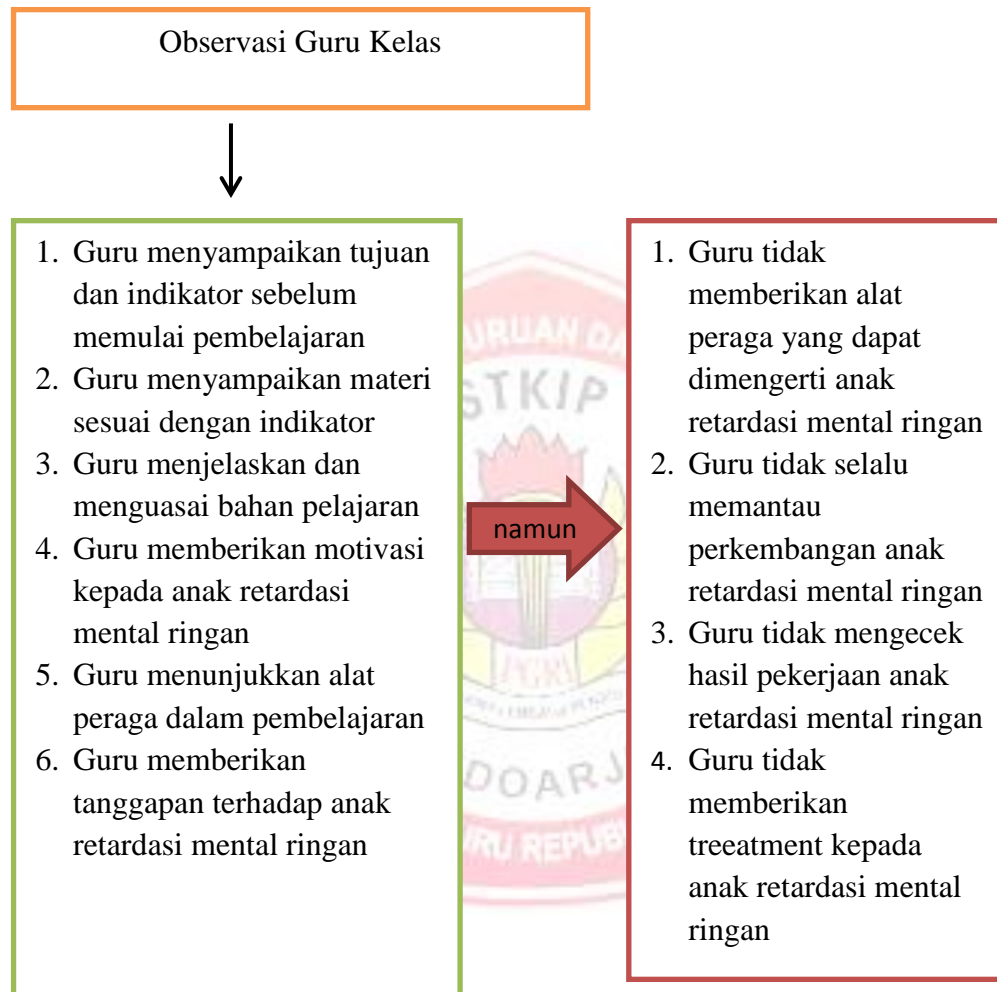
B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Reduksi data

Reduksi data bertujuan untuk menggolongkan informasi dan memfokuskan pada hal-hal penting. Reduksi data yang diperoleh peneliti adalah data yang didapatkan selama peneliti berada dilapangan. Reduksi

data diperoleh dari data hasil observasi dilapangan dan data hasil wawancara dengan guru kelas dan wali siswa.

Berikut adalah pemaparan reduksi data dari hasil observasi dan hasil wawancara pada analisis membaca puisi anak retardasi mental ringan

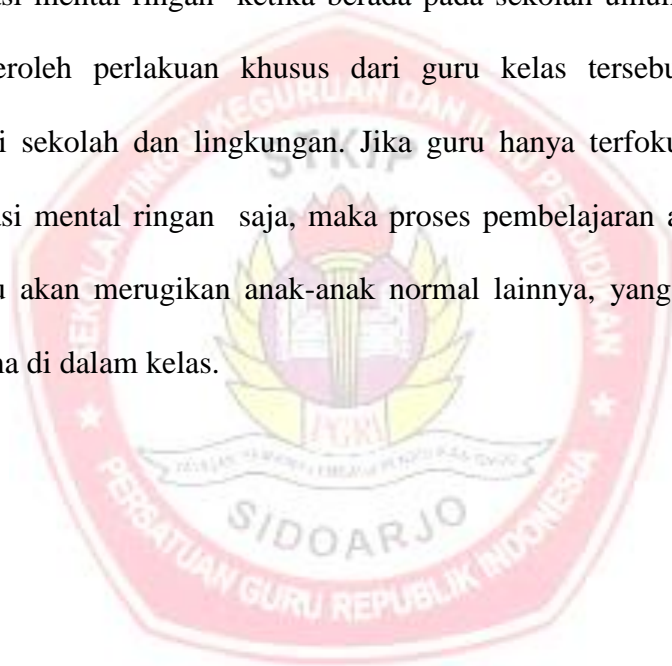


Gambar 4.1 Bagan Observasi Guru Kelas

Pada lembar observasi pada guru kelas diperoleh bahwa guru hanya menyampaikan tujuan dan indikator sebelum memulai pembelajaran, guru menyampaikan materi sesuai dengan indikator, guru menjelaskan dan menguasai bahan pelajaran, guru memberikan motivasi kepada siswa, guru menunjukkan alat peraga dalam pembelajaran, dan

guru memberikan tanggapan terhadap siswa. Namun guru tidak memberikan alat peraga yang dapat dimengerti oleh anak retardasi mental ringan, guru juga tidak selalu memantau perkembangan anak retardasi mental ringan, guru tidak juga mengecek hasil pekerjaan anak retardasi mental ringan, serta guru juga tidak memberikan treatment kepada anak retardasi mental ringan .

Dari hasil observasi guru kelas tersebut, menunjukkan bahwa anak retardasi mental ringan ketika berada pada sekolah umum, mereka tidak memperoleh perlakuan khusus dari guru kelas tersebut, dikarenakan kondisi sekolah dan lingkungan. Jika guru hanya terfokus kepada anak retardasi mental ringan saja, maka proses pembelajaran akan terhambat, dan itu akan merugikan anak-anak normal lainnya, yang sedang belajar bersama di dalam kelas.





Gambar 4.2 Bagan Observasi Fona

Pada observasi fona ada tiga kriteria yang diamati yaitu, vokal, diftong, dan konsonan. Pada vokal perilaku yang diamati menunjukkan bahwa anak tidak dapat membaca dengan vokal tinggi, anak hanya dapat membaca dengan vokal rendah sampai sedang saja.

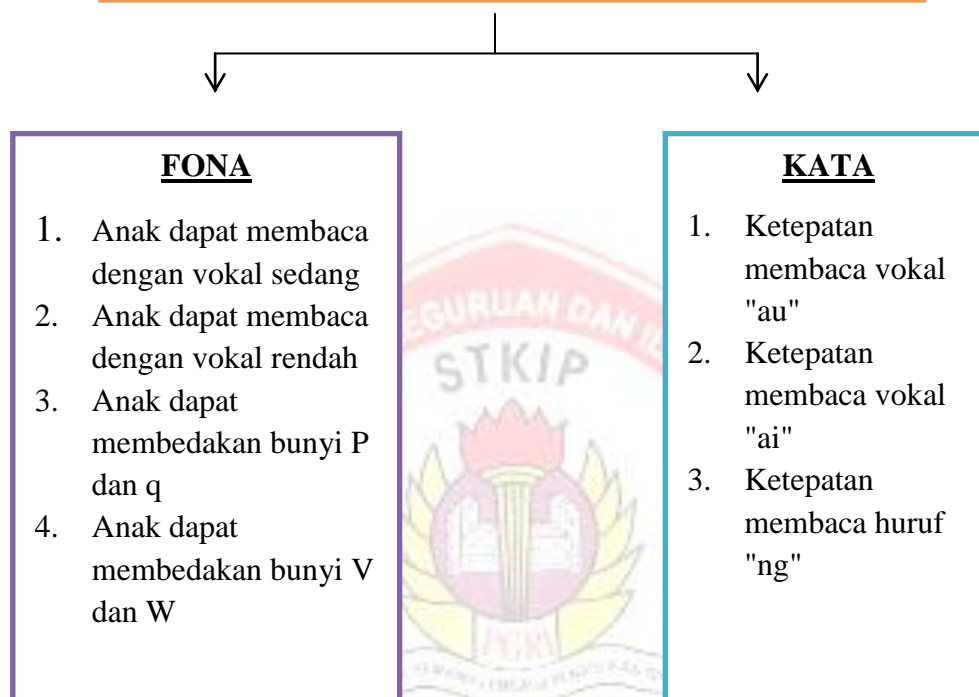
Sedangkan pada diftong yang diamati menunjukkan bahwa anak mampu dalam membaca diftong "ai", ditunjukkan pada bait ke empat puisi pada kata *bagai*. Dan anak juga mampu membaca diftong "au" yang di buktikan pada kata "surau", "engkau", "tau". Pada bait ke satu, dua, dan tiga.

Dan pada konsonan yang diamati, menunjukkan bahwa anak tidak dapat membedakan bunyi B dan D, di buktikan pada kata *pengabdianmu*. Anak membacanya dengan kata *peabbiammu*. Anak tidak dapat membedakan bunyi L dan R, di buktikan pada kata *rela*. Anak membacanya dengan kata *lela*. Anak juga tidak dapat membedakan bunyi M dan N, di buktikan pada kata *pengabdianmu*. Anak membacanya dengan kata *peabbiammu*. Namun Anak dapat membedakan bunyi P dan q, di buktikan pada kata *pelita*. Anak membacanya dengan baik dan benar. Dan juga Anak dapat membedakan bunyi V dan W, di buktikan pada kata *waktu*. Anak membacanya dengan baik dan benar.

Dapat disimpulkan bahwa pada observasi fona yang di lakukan, menunjukkan bahwa yang pertama, anak hanya dapat membaca dengan vokal rendah sampai sedang saja. Yang kedua, anak dapat membaca diftong (ai) dan (au) dengan benar, namun hanya pada dua suku saja, berbeda dengan yang mempunyai beberapa suku kata, anak tidak dapat membacanya dengan benar. Yang ketiga, pada observasi konsonan yang dilakukan peneliti terhadap anak retardasi mental ringan menunjukkan bahwa anak retardasi mental ringan yang peneliti observasi, tidak dapat

membedakan bunyi huruf B dengan D, L dengan R, dan M dengan N. Namun anak retardasi mental ringan dapat membedakan bunyi huruf P dengan q, dan V dengan W.

Analisis Kemampuan Membaca Puisi pada Anak Disleksia



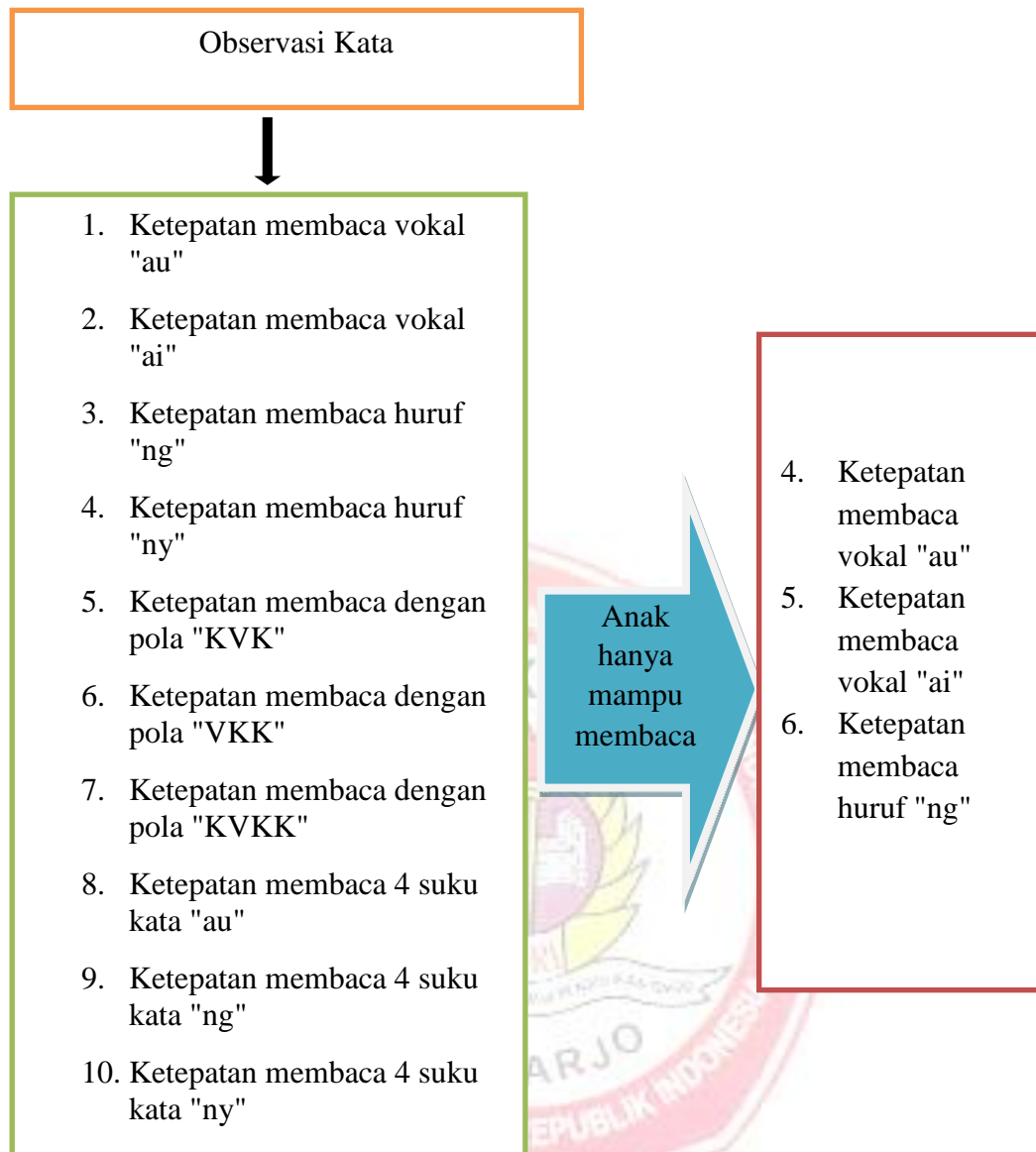
Gambar 4.3 Bagan Observasi Fona dan Kata

Sedangkan pada observasi kata perilaku yang diamati dalam ketepatan membaca vokal "au", anak mampu membacanya, di buktikan pada kata "surau" pada bait pertama puisi Sang Pelita. Ketepatan membaca vokal "ai", anak mampu membacanya, di buktikan pada bait puisi ke empat pada kata "bagai". Ketepatan membaca huruf "ng", anak mampu membacanya, di buktikan pada bait ke dua yaitu pada kata "sering". Ketepatan membaca huruf "ny", anak belum bisa membacanya,

di buktikan pada kata "hanya" di bait ke dua, anak membaca kata "*hanya*" dengan kata "*hana*".

Ketepatan anak membaca dengan pola KVK (Konsonan-Vokal-Konsonan), anak tidak bisa, atau anak belum mampu membacanya, dibuktikan pada kata "Tanpamu" pada bait puisi pertama, anak membaca mengeja dengan salah, yang seharusnya kata *Tanpamu* menjadi kata *Tapamu*. Ketepatan membaca dengan pola VKK (Vokal-Konsonan-Konsonan), anak tidak bisa, atau anak belum mampu membacanya, dibuktikan pada kata Engkau, bait puisi ke dua, anak membaca kata *Engkau*, menjadi kata *Ekau*. Ketepatan membaca dengan pola KVKK (Konsonan-Vokal-Konsonan-Konsonan) anak tidak bisa, atau anak belum mampu membacanya, dibuktikan pada kata Menyinari di bait ke empat puisi, anak membaca kata *Menyinari* dengan bacaan *Meninari*.

Ketepatan membaca 4 suku kata "au". Pada ketepatan membaca 4 suku kata "au" dan "ng" anak tidak bisa, atau anak belum mampu membacanya, dibuktikan pada kata *terbengkalau*, pada bait puisi pertama, anak membaca kata *Terbengkalau* menjadi kata *terbekala*. Ketepatan membaca 4 suku kata "ny", anak tidak bisa atau belum mampu membaca kata *menyayangi*, pada bait puisi ke tiga, anak membaca kata *menyayangi* menjadi kata *meyayagi*.



Gambar 4. 4 Bagan Observasi Kata

Dapat disimpulkan bahwa pada observasi kata yang dilakukan peneliti terhadap anak retardasi mental ringan menunjukkan bahwa, anak dapat membaca vokal (au), (ai), dan huruf (ng) dengan benar, namun hanya pada dua suku kata saja, berbeda dengan kata yang mempunyai 4 suku kata atau lebih, anak masih salah dalam membaca huruf- huruf tersebut. Pada saat anak membaca huruf (ny) juga anak belum mampu dalam

membacanya dengan benar, walau hanya dua suku kata. Dan pada membaca yang mempunyai pola seperti (KVK), (VKK), dan (KVKK), anak juga belum mampu membacanya dengan benar. Dan harus ada perhatian khusus, agar anak dapat membacanya dengan benar.

2. Hasil Wawancara

a. Wawancara dengan wali kelas V

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa, wali kelas mengetahui bahwa VAM mengalami kesulitan belajar retardasi mental ringan yaitu kesulitan belajar membaca, faktor yang memengaruhi anak berkesulitan belajar menurut wali kelas yaitu ada 2, yakni dari diri sendiri atau bawaan, dan dari luar atau lingkungan.

Ketika wali kelas ditanya mengenai beban wali kelas terhadap anak retardasi mental ringan, wali kelas mengatakan bahwa dalam hal pendidikan, pendidik tidak boleh mengatakan terbebani ketika ada siswa di kelasnya mengalami kesulitan belajar, karena sudah menjadi tugas seorang pendidik, namun jika dikaitkan dengan pembelajaran saat ini apalagi Tema, wali kelas merasa kasihan karena VAM akan selalu tertinggal ketika pembelajaran, wali kelas tidak bisa berbuat banyak, karena jika wali kelas hanya memperhatikan VAM, maka siswa yang lain materinya akan tertinggal semua.

Dalam hal prestasi anak retardasi mental ringan ada di peringkat terbawah, namun jika dalam hal kehadiran dan sopan

santun VAM memiliki nilai yang lebih, karena hampir jarang kalau si VAM tidak masuk kelas, dalam hal sopan santun juga VAM selalu sopan terhadap guru-guru yang ditemuinya. Pada saat pembelajaran berlangsung, wali kelas tidak selalu menemani VAM, dalam menerima pembelajaran yang di berikan oleh wali kelas VAM sangat lambat dalam menerimanya, akibatnya VAM sering tertinggal dengan anak-anak lainnya.

Dampak yang timbul dari keterbatasan VAM yaitu, seperti yang sudah di paparkan sebelumnya, bahwa VAM akan sering tertinggal dengan teman-temannya. Kendala yang ditemui wali kelas dalam menerapkan strategi dan menangani anak yang beresiko retardasi mental ringan adalah strategi yang digunakan dalam pembelajaran di kelas dengan berbasis tema tidak sesuai diterapkan oleh anak retardasi mental ringan. Wali kelas juga mengatakan bahwa dalam kemampuan memusatkan perhatian, anak retardasi mental ringan sangat susah, apalagi di dalam kelas, jika wali kelas memperhatikan teman-teman yang lain, maka VAM (anak retardasi mental ringan) sudah tidak lagi memperhatikan. Dan untuk KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada anak retardasi mental ringan wali kelas menaikkan nilai anak retardasi mental ringan tersebut, sehingga nilai anak retardasi mental ringan sampai di nilai KKM tersebut.

b. Wawancara dengan wali siswa

Pada hasil wawancara dengan wali siswa menyatakan bahwa wali dari VAM (anak retardasi mental ringan) mengetahui bahwa VAM mengalami kesulitan belajar dengan kategori tidak bisa membaca. Namun, VAM tidak pernah diajak ke dokter spesialis untuk mengetahui sampai sejauh mana VAM mengalami kebutuhan khusus.

Menurut keterangan dari wali siswa, faktor yang mempengaruhi VAM dalam kesulitan belajar yaitu memungkinkan karena si VAM adalah anak yatim, yang kemudian di titipkan di yayasan Darul Aitam, sebab kurang perhatiannya VAM dari orang tua, dan di tambah dengan meninggalnya orang tua dari VAM membuat psikis VAM menjadi terganggu, yang akhirnya berdampak pada kesulitan belajarnya pada membaca.

Tindakan yang dilakukan oleh wali siswa dalam mengatasi kesulitan belajar VAM yaitu hanya di ikutkan les belajar tambahan di sekolah. Menurut keterangan dari wali siswa kesulitan yang dihadapi oleh wali siswa terhadap VAM yaitu, ketika si anak di suruh untuk melakukan sesuatu, VAM malah melakukan hal yang salah, mungkin karna daya tangkap VAM yang sangat rendah.

C. Pembahasan

Pembahasan data analisis kemampuan membaca puisi pada anak retardasi mental ringan (studi kasus). Analisis kemampuan membaca puisi anak retardasi mental ringan dilaksanakan pada tanggal 10 maret 2020 di SD Islam Yaspai. Pengecekan keabsahan data analisis kemampuan membaca anak retardasi mental ringan menggunakan triangulasi dan member check. Proses triangulasi data analisis kemampuan membaca puisi anak retardasi mental ringan dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dan data hasil wawancara. Setelah dilakukan perbandingan antara data hasil wawancara maka didapat data analisis kemampuan membaca puisi pada anak retardasi mental ringan yang absah dan valid.

Berikut adalah data analisis kemampuan membaca puisi pada anak retardasi mental ringan yang sudah melalui triangulasi :

1. Observasi membaca puisi dengan anak retardasi mental ringan .

Observasi membaca puisi dilakukan pada tanggal 10 maret 2020, peneliti mengawali observasinya dengan memberikan anak selembar bacaan puisi yang akan anak baca. Pada saat memulai membaca anak sudah menunjukkan kesalahan yaitu dengan membaca secara terbalik. Pada awal membaca anak cukup bisa dengan kata-kata yang mudah dengan dua suku kata, namun ketika anak membaca dengan beberapa suku kata, anak sudah kesulitan dalam membacanya. Demikian juga dengan bacaan yang mempunyai kata-kata yang berpola seperti (KVK,VKK, dan KVKK) anak belum mampu dalam membacanya dengan baik dan benar, dan seringkali terjadi kesalahan dalam membacanya. Hal ini serupa dengan yang telah ditulis oleh Abdurrahman

(2003:6) bahwa kesulitan belajar khusus adalah salah satu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis mengeja dan berhitung. Batasan-batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, retardasi mental ringan dan afasia perkembangan. Ini menjelaskan bahwa, kesulitan belajar merupakan salah satu gangguan yang mengganggu fungsi otak anak sehingga terdapat gangguan pada kemampuan membaca, berbicara/ketrampilan berbahasa anak. Banyak langkah diagnostik yang dapat ditempuh oleh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf dalam Muhibbin Syah (2011:172) sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- c. Mewawancarai orang tua wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar. Hal inilah yang peneliti lakukan dalam mendeteksi kesulitan belajar VAM kelas 5 SD Islam Yaspai. Dalam pelaksanaannya seperti yang ditulis oleh Muhibin Syah peneliti melakukan dengan cara melakukan observasi terlebih dahulu respon anak dalam membaca dan ketika di kelas. Setelah itu peneliti Mewawancarai wali kelas dan orang tua untuk mendeteksi kesulitan belajar apa yang dialami oleh siswa.

2. Mewawancarai guru kelas.

Wawancara dengan guru kelas dilakukan setelah peneliti melakukan observasi membaca puisi dengan anak retardasi mental ringan . Pada saat wawancara, guru kelas mengatakan bahwasannya VAM sangat lambat dalam belajar. Hal ini menyebabkan materi yang di sampaikan guru ketika pembelajaran akan terhambat, dan teman-teman yang lain akan tertinggal dengan materi yang diberikan guru, yang menyebabkan kerugian bagi teman-teman lainnya. Sebagaimana yang di ungkapkan marshal (2001:57) bahwa Anak retardasi mental ringan lemah dalam ingatan jangka pendek yang mengakibatkan kesulitan mengulang kata yang diucapkan dan lemah dalam mengurutkan huruf atau angka, padahal kemampuan tersebut sangat diperlukan dalam proses membaca. Michail (2010:255) juga menyatakan bahwa dalam mengatasi anak retardasi mental ringan , guru harus lebih sabar dan mencoba memberikan penangan sesuai dengan kebutuhan anak. Dari paparan tersebut memberikan penjelasan bahwasannya dalam menangani anak retardasi mental ringan memerlukan waktu yang lama sehingga kesabaran menjadi kunci utama dalam menangani anak retardasi mental ringan maupun anak lainnya.

3. Mewawancarai wali siswa

Wawancara kepada wali siswa dilakukan setelah peneliti melakukan observasi terhadap anak retardasi mental ringan, dan telah melakukan wawancara kepada wali kelas. Wali siswa mengatakan bahwasannya wali mengetahui bahwa VAM mengalami kesulitan dalam hal membaca. Tindakan yang dilakukan oleh wali siswa untuk membatu VAM bisa dalam membaca yaitu dengan memberikan les tambahan di luar. Sehingga diharapkan mampu

menangani gangguan belajar yang dialami oleh VAM. Sebagaimana telah dijelaskan juga dalam Familia (2003:159) bahwa anak yang menyandang retardasi mental ringan seharusnya mendapatkan pendidikan khusus yang di dalamnya terdapat program-program khusus dengan fasilitas khusus untuk anak retardasi mental ringan. Contoh program yang paling efektif untuk anak retardasi mental ringan adalah dengan metode mengajar multi-sensorik. Dalam metode ini banyak melibatkan banyak indra dalam mengajar, terutama rabaan dan gerakan. Hal ini akan membantu anak dalam mengingat materi-materi yang sudah dipelajari. Dari penjelasan tersebut maka tindakan yang dilakukan oleh wali siswa adalah hal yang benar, dengan begitu VAM (anak retardasi mental ringan) akan mampu mengatasi gangguan belajar yang anak derita yaitu dalam hal membaca.

